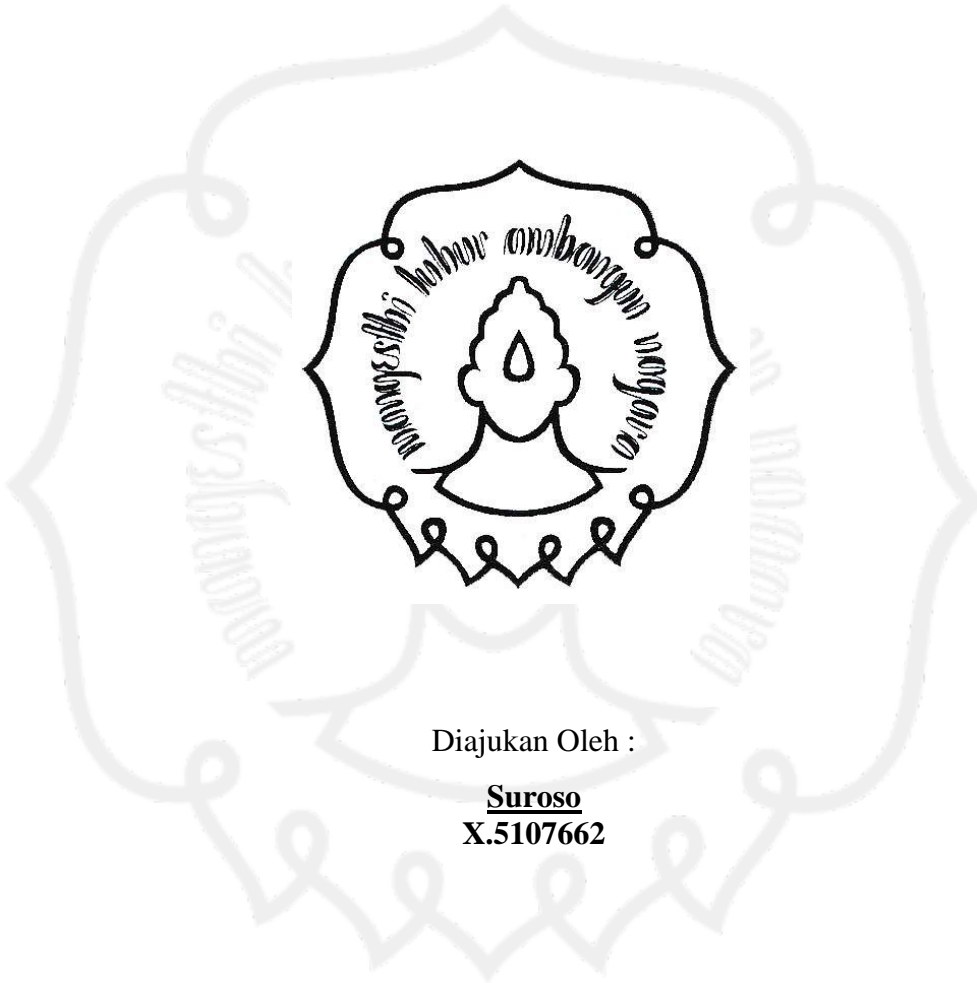


**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BINA TARUNA
MANISRENGGO KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**



Diajukan Oleh :

Suroso
X.5107662

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi anak tunagrahita yang mengalami kelemahan dalam kemampuan berfikir akan mempengaruhi dalam segala segi kehidupannya. Gangguan yang timbul pada anak tunagrahita antara lain gangguan pada kemampuan kognitif, komunikasi dan kemampuan dalam merawat diri. Hal ini mengakibatkan mereka menjadi bagian masyarakat yang membutuhkan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.

Pendidikan bagi anak-anak tunagrahita pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki agar dapat lebih optimal sehingga mereka mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Pendidikan yang diselenggarakan bagi anak-anak tunagrahita adalah pendidikan formal yaitu sekolah luar biasa.

Dalam penyelenggaraan pendidikan salah satu komponen yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan tujuan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum yang digunakan di Sekolah Luar Biasa adalah kurikulum yang disusun oleh Tim Penyusunan Kurikulum Pusat atau lebih dikenal dengan kurikulum Nasional karena dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional, sekolah tinggal menerima dan melaksanakannya. Adapun mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Luar Biasa sesuai dengan struktur yang ada pada kurikulum antara lain : pengetahuan umum yang meliputi : Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Olahraga. Program khusus yang meliputi : Orientasi Mobilitas, Bina Persepsi Bunyi dan Irama, Bina Diri, Sensomotorik, dan Bina Sosial.

Salah satu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diberikan sejak kelas I Sekolah Luar Biasa (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. Menurut Rustijah (1982: 125) menyatakan melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara

Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Melalui mata pelajaran IPS ini pula di masa mendatang peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat baik lokal maupun global sehingga tetap *survive* di tengah arus globalisasi.

Kondisi masyarakat Indonesia saat ini merupakan cermin perkembangan pendidikan kita. Korupsi, materialisme, hedonisme, dan budaya instan yang melekat dalam pribadi manusia Indonesia menjadi potret pendidikannya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai cabang ilmu sosial memberi andil besar dalam pembentukan Sumber Daya Manusia. Hal ini merupakan tantangan yang harus diselesaikan oleh pendidikan IPS.

Namun, Kenyataan di lapangan bahwa pelajaran ilmu pengetahuan sosial banyak menemukan kesulitan dalam penyampaian materi. Kesulitan tersebut yang paling dominan adalah belum maksimalnya guru menggunakan alat peraga. Meskipun alat peraga sudah begitu banyak dari yang tradisional sampai yang modernpun sudah ada.

Untuk mengatasi masalah di atas penulis akan menerapkan media peta untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS di SLB/C Binataruna Manisrenggo Klaten.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah dengan penerapan media peta dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial siswa kelas V SLB/C Bina Taruna Manisrenggo Klaten 2009 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui media peta pada siswa tunagrahita kelas V SLB/C Binataruna Manisrenggo Klaten tahun 2009.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penerapan media peta dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Tunagrahita Kelas D5.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sangat bermanfaat, baik bagi siswa, guru mata pelajaran, maupun guru pada umumnya serta orang tua, yakni :

a. Bagi siswa

Dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

b. Bagi guru

Dapat meningkatkan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada anak tunagrahita.

c. Bagi sekolah

Dapat menjadikan pengkajian dalam pengembangan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial anak tunagrahita

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Dalam dunia anak luar biasa istilah untuk tunagrahita memiliki berbagai istilah tergantung dari sudut pandang para ahli memberikan definisi tentang anak tunagrahita. Istilah yang umum dipakai dalam pendidikan luar biasa antara lain anak mampu didik, *Educable*, *Midley*, *debil* dan tunagrahita ringan. Untuk memberikan pengertian anak tunagrahita pada penulisan ini diambil dengan berdasarkan para ahli memandang tetapi mereka memiliki pengertian yang sama dengan anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan salah satu dari anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam mentalnya dengan memiliki tingkat kecerdasan antara 50-75. Mereka memiliki kemampuan sosialisasi dan motorik yang baik, dan dalam kemampuan akademis masih dapat menguasai sebatas pada bidang tertentu. Mulyono Abdurrohman (1994: 26-27) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita adalah “Anak tunagrahita dengan tingkat IQ 50-75, sekalipun dengan tingkat mental yang subnormal demikian dipandang masih mempunyai potensi untuk menguasai mata pelajaran ditingkat sekolah dasar”.

Anak tunagrahita menurut Bratanata S.A (1976: 6) adalah “Mereka yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, berhitung sampai tingkat tertentu biasanya hanya sampai pada kelas V sekolah dasar, serta mampu mempelajari keterampilan-keterampilan sederhana”. Selanjutnya menurut Choirul Anam (1986: 134) memberikan istilah “Tunagrahita dengan debil adalah bentuk tunamental. Penampilan fisik tidak berbeda dengan anak normal lainnya, umumnya sama dengan anak normal”. Gwyn Gibby (1979: 15)

mendefinisikan anak tunagrahita sebagai berikut :

Mildly retarded have IQ's in the range 55 to 69. Children at this level can profit from simplified school curriculum and can make an adequate through, modest, social adjustment".

Artinya adalah bahwa anak-anak pada tingkat ini dapat berhasil dalam kurikulum sekolah yang disederhanakan dan cukup mampu dalam penyesuaian sosial.

Ahli yang lain Michael Haedman dkk (1990: 98) memandang anak tunagrahita dari kapasitas IQ yaitu :

Educable has IQ's to about 70, second fifth grade achievement in school academic arrears, social adjustment will permit some grade of independence in the community, occupational sufficiency will permit partial or total self support.

Artinya bahwa anak tunagrahita mampu didik memiliki IQ kurang lebih 70 dapat mencapai tingkat kedua sampai dengan tingkat 5. Dalam bidang akademik, dalam bidang penyesuaian sosial di masyarakat dapat mencapai kemandirian sosial berdasarkan tingkat tertentu. Dalam bekerja memerlukan bantuan, sebagian maupun keseluruhan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual antara 55-75. serta memiliki kemampuan yang hampir sama dengan anak normal pada umumnya kecuali pada bidang akademik mereka tertinggal dengan anak normal seusianya.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan sesuai kemampuannya. Menurut Hallahan yang dikutip oleh Wardani (1976: 66) anak tunagrahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan IQ-nya 70 – 55)
2. *Moderate mental retardation* (tunagrahita sedang IQ-nya 55 – 40)
3. *Severe mental retardation* (tunagrahita berat IQ-nya 40 -25)
4. *Profond mental retardation* (sangat berat IQ- nya 25 ke bawah)

Selanjutnya dalam PP 72 tahun 1991 klasifikasi anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

1. Tunagrahita ringan IQ-nya 50-70.
2. Tunagrahita sedang IQ-nya 30 – 70.
3. Tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30.

c. Karakteristik anak tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan untuk didik dan dilatih. Secara umum karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

- 1) IQ antara 50/55 – 70/75
- 2) Umur mental yang dimiliki setara dengan anak normal usia 7-10 tahun.
- 3) Kurang dapat berfikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan.
- 4) Kurang dapat berfikir secara logis, kurang memiliki kemampuan menghubungkan-hubungkan kejadian satu dengan lainnya.
- 5) Kurang dapat mengendalikan perasaan.
- 6) Dapat mengingat beberapa istilah, tetapi kurang dapat memahami arti istilah tersebut.
- 7) Sugestibel.
- 8) Daya konsentrasi kurang baik.
- 9) Dengan pendidikan yang baik mereka dapat bekerja dalam lapangan pekerjaannya yang sederhana, terutama pekerjaan tangan.

Bratanata S.A (1976: 53) membedakan ciri-ciri atau karakteristik anak tunagrahita menjadi dua macam gejala yaitu "Gejala dalam bidang psikis dan gejala dalam bidang sosial". Gejala dalam bidang psikis adalah gejala-gejala psikis yang umum dijumpai pada anak tunagrahita adalah cara berfikirnya kurang lancar dan kongkrit, kurang memiliki kesanggupan menganalisa dan menilai kejadian yang dihadapinya, daya fantasinya lemah, kurang sanggup mengendalikan perasaannya, sugestibel, kurang mampu mengendalikan mengenai unsur susila, dalam pemecahan masalah selalu digunakan coba-coba serta kepribadiannya kurang harmonis. Gejala

kedua adalah gejala dalam bidang sosial, anak tunagrahita menunjukkan gejala kurangnya kesanggupan untuk berdiri sendiri, kurang nampak jelas setelah anak tidak bersekolah (setelah berumur 16 tahun). Moh. Amin (1995: 37) anak tunagrahita memiliki karakteristik sebagai berikut : lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya, sukar berbicara abstrak, dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Media menurut istilahnya berasal bahasa latin *medium* yang artinya adalah perantara atau pengantar. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwodarminto. 2007: 640) media diartikan "Alat (sarana) komunikasi". Robert Henick (1985: 7) memberikan pengertian "*media are caries of information between receiver*". Media adalah membawa informasi dengan penerima. Suharsimi Arikunto (1987: 19) menyebutkan "Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan". Sedangkan Oemar Hamalik (1989: 22) mengemukakan media adalah "Alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Menurut Briggs yang dikutip oleh Arsito Rahadi (2004: 8) mengartikan media sebagai "Alat untuk memberikan perangsang bagus agar terjadi proses belajar".

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian media adalah suatu sarana yang digunakan dalam proses belajar sehingga terjadi komunikasi antara guru dan siswa.

b. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan di dunia pendidikan, baik

pendidikan formal maupun non formal memiliki berbagai jenis. Pembagian jenis media tersebut berdasarkan sudut pandang dan kemajuan teknologi yang berkembang. Secara garis besar jenis media terbagi menjadi tiga yaitu media suara, media gerak dan media visual. Aristo Rahadi (2004: 17) membagi jenis media sebagai berikut :

- 1) media audio
- 2) media cetak
- 3) media visual diam
- 4) media audio semi gerak
- 5) media audio semi gerak
- 6) media semi gerak
- 7) media audio visual diam
- 8) media audio visual gerak

Lebih jauh Aristo Rahadi (2004: 18) mengelompokkan media menjadi 10 golongan yaitu :

- 1) Audio contohnya dalam pembelajaran adalah kaset audio, siaran radio, CD, telepon.
- 2) Cetak, contoh dalam pembelajaran adalah buku pelajaran , modul, brosur, leaflet, gambar.
- 3) Audio cetak, contoh dalam pembelajaran adalah kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis.
- 4) Proyeksi visual diam, contoh dalam pembelajaran adalah overhead transparansi (OHT), film bingkai (slide).
- 5) Proyeksi audio visual, diam contoh dalam pembelajaran adalah film bingkai (slide) bersuara.
- 6) Visual gerak, contoh dalam pembelajaran adalah film bisu.
- 7) Audio visual gerak, contoh pembelajaran adalah film gerak bersuara, video /VCD, televise.
- 8) Obyek fisik contoh dalam pembelajaran benda nyata, model, specimen.
- 9) Manusia dan lingkungan, contoh dalam pembelajaran adalah guru, pustakawan, laboran.
- 10) Komputer contoh dalam pembelajaran adalah CAI (pembelajaran berbantuan Komputer, CBI (pembelajaran berbasis Komputer).

c. Manfaat dan fungsi media.

Media dalam pendidikan memiliki berbagai manfaat dan fungsi. Sehingga setiap media yang akan diciptakan atau digunakan harus memiliki nilai kebermanfaatan baik bagi guru maupun bagi siswa terutama

dalam mencapai tujuan pembelajaran. Aristo Rahadi (2004: 15) mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut ;

- 1) Media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih kongkrit.
- 2) Media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu.
- 3) Media dapat membantu keterbatasan indera manusia
- 4) Media juga dapat menyajikan obyek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas.
- 5) Informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.

Adapun fungsi media pembelajaran menurut Roestijah (1982: 29) adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi edukatif
Media pendidikan dapat memberikan pengaruh baik yang mengandung nilai-nilai pendidikan.
- 2) Fungsi sosial
Dengan media pendidikan hubungan antara anak dapat lebih baik, sebab mereka secara gotong royong dapat bersama-sama mempergunakan media tersebut.
- 3) Fungsi ekonomis
Dengan satu macam alat, media pendidikan sudah dapat dinikmati oleh sejumlah anak dan dapat digunakan sepanjang waktu.
- 4) Fungsi politis
Dengan media pendidikan berarti sumber pendidikan dari pusat akan sampai ke daerah.
- 5) Fungsi seni budaya
Dengan adanya media pendidikan berarti kita dapat bermacam-macam hasil budaya manusia sehingga pengetahuan anak tentang nilai budaya manusia makin bertambah luas.

Selanjutnya menurut Hamalik (1989: 57) fungsi media pembelajaran adalah :

- 1) bersifat kongkrit untuk berfikir dan dapat mengurangi verbalisme.
- 2) memperbesar perhatian siswa.
- 3) membuat pelajaran menjadi lebih mudah.
- 4) memberikan pelajaran pengalaman yang nyata kepada siswa
- 5) menumbuhkan pemikiran siswa secara teratur.

- 6) membantu tumbuhnya pengertian dalam kemampuan berbahasa.
- 7) memberikan pengalaman serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam belajarnya.

d. Media Peta

Pengertian peta merupakan suatu media yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung dan sebagainya, denah representatif melalui gambar dari satu daerah yang menyatakan sifat-sifat seperti batas daerah, dan sifat permukaan.

Media peta mempunyai fungsi antara lain ;

- 1) Menyajikan data-data lokasi jarak arah, wilayah daratan, lautan, kepulauan.
- 2) Menggambarkan secara visual tentang permukaan bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di permukaan bumi.
- 3) Memberi pengetahuan pada peserta didik tentang posisi dari kesatuan politik, keadaan alam daerah kepulauan dll.
- 4) Merangsang minat belajar peserta didik terhadap penduduk dan keadaan geografis.
- 5) Mengkongkritkan pesan-pesan yang abstrak
- 6) Memahami kejadian-kejadian yang terjadi di muka bumi, bentuk bumi, distribusi penduduk , tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
- 7) Memperjelas pengetahuan peserta didik tentang peta.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Menurut Sumantri (2000: 3) mengemukakan bahwa batasan Pembelajaran IPS ini digambarkan sebagai “Program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanities yang diorganisasi dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Pendapat yang senada disampaikan Al Muchtar (2001: 32) bahwa “Pembelajaran IPS merupakan berbagai macam pengorganisasian

ilmu-ilmu sosial dan kegiatan-kegiatan dasar manusia dengan segala permasalahannya, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan FIPS –Pacsasarjana”. Sedangkan Max Helly (1989: 60-63) menjelaskan bahwa “Pembelajaran IPS ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, termasuk di dalamnya sosiologi, sejarah, ekonomi, antropologi, politik, psikologi”. Sejalan dengan itu, Ken Worthy (1973: 12) menegaskan pula bahwa pada kenyataannya dapat disebutkan “Antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, ilmu politik, sejarah dan psikologi merupakan lapangan pendidikan IPS, dan PIPS pun berkaitan erat dengan seni dan musik, agama, dan filsafat serta ilmu-ilmu lainnya”.

Sedangkan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dari Puskur seperti dikutip oleh Mulyasa (2006: 125) dikatakan bahwa :

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan

terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa Pembelajaran IPS merupakan program pendidikan/ bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, sedangkan pengertian ilmu sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Seperti yang tertulis dalam Garis-garis Program Pembelajaran (GBPP, 1994) seperti yang dikutip oleh Purwanto (1999: 199) dikatakan bahwa "Mata Pelajaran IPS SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari". Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air. Sedangkan Mulyasa (2006: 125) menuliskan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

c. Ruang Lingkup IPS SDLB

Ruang Lingkup IPS menurut KTSP telah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang dikutip oleh Mulyasa (2006: 126) disebutkan sebagai berikut :

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- 3) Sosial dan Budaya

4. Belajar dan Pembelajaran

a) Pengertian Belajar

Sebelum berbicara tentang hakekat belajar dan pembelajaran akan lebih tepat jika mengetahui tentang arti “belajar” terlebih dahulu. Menurut pendapat James O. Whittaker yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah (2000: 12), dikatakan bahwa “Belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Sedangkan Howard L. King Skey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Masih dalam buku yang sama, tokoh pendidikan Crombach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai dari hasil pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas tentang pengertian belajar, ada kata yang penting perlu kita catat sehubungan dengan hakekat belajar, yakni kata “perubahan” atau “*change*”. Misalnya saja Crombach mengatakan bahwa belajar merupakan aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku...., dan Slameto (2003: 2) mengatakan bahwa belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan...”. Tokoh lain mungkin tidak menyebut kata “perubahan” dalam

mengartikan belajar, namun secara tersirat mengandung makna perubahan. Perubahan yang dimaksud tentu perubahan yang dikehendaki dalam belajar yang memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Ahmad Badawi (2000: 14) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir aktivitasnya itu memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah belajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku seperti ciri-ciri yang telah disebutkan di atas. Perubahan tingkah laku akibat mabuk karena minum-minuman keras, akibat gila, akibat tabrakan, dan sebagainya bukanlah kategori yang dimaksud. (Ahmad Badawi, 2000: 14)

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat belajar adalah perubahan dan tidak semua perubahan adalah hasil dari belajar.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Poerwodarminto, 2007: 79). Menurut pendapat Hilgard dan Bower dalam Ngalim Purwanto (1990: 84) mengemukakan, "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon

pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”. Sedangkan menurut Rooijackers (2003: 14) yang dikutip Drs. Aben Ambarita, M.Pd. mengatakan bahwa belajar adalah proses belajar (pembelajaran), merupakan sesuatu yang harus ditempuh seseorang untuk mengerti sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar. Dalam proses tersebut melibatkan beberapa unsur yakni a). Pembelajar, b) Guru (yang bertindak sebagai orang yang membelajarkan siswa, c). Sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Maka salah satu ciri seseorang yang telah mengikuti pembelajaran yakni mengerti sesuatu hal serta mampu menerapkan apa yang telah ia pelajari. Proses belajar (Pembelajaran) terdiri dari beberapa tahap yang harus dilalui apabila seseorang ingin sungguh belajar. Berikut tahap-tahap proses belajar menurut Alben Alberto (2006: 64):

- 1) Motivasi untuk belajar
- 2) Minat (perhatian) pada materi pelajaran
- 3) Menerima dan mengingat
- 4) Reproduksi
- 5) Generalisasi dan
- 6) Melaksanakan latihan dan umpan balik dari belajar yang diperoleh.

Hubungan antara tahap-tahap proses belajar dan kegiatan pengajar dibuat seperti tabel berikut.

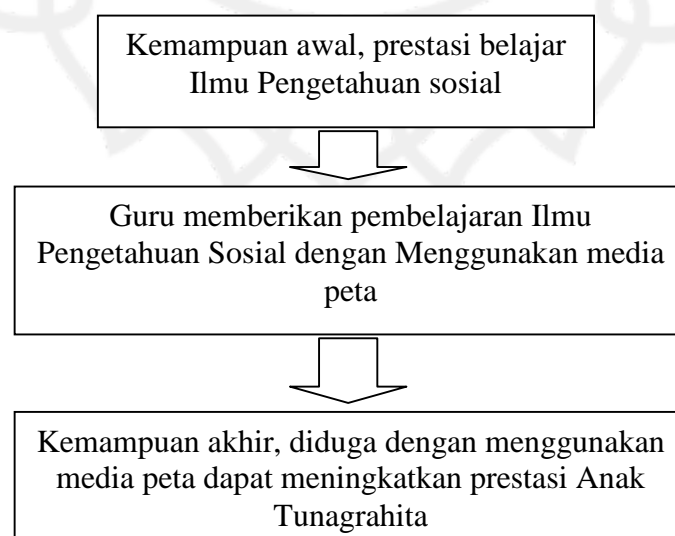
Dari uraian dan pendapat beberapa ahli pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan subyek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagai sistem maka pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/ alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (pelayanan remedial dan pengayaan).

B. Kerangka Berpikir

Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu pelajaran yang diberikan pada siswa tunagrahita di SLB/C. Mata pelajaran IPS diberikan pada siswa tunagrahita dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang ekonomi dalam hidup sehari-hari, kondisi suatu wilayah dan sejarah. Dengan tujuan itu diharapkan siswa tunagrahita dalam kehidupan sehari-harinya dapat menerapkan di lingkungan hidupnya.

Kondisi anak tunagrahita yang lemah dalam berfikir berakibat sulitnya menerima materi pelajaran yang bersifat abstrak. Dengan kondisi tersebut anak tunagrahita memiliki prestasi belajar yang rendah khususnya dalam mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan materi dalam IPS banyak materi dengan tingkat abstraksi yang cukup tinggi.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat mempermudah penjelasan materi yang disampaikan. Media tersebut dapat berupa media buatan sendiri maupun media yang sudah jelas. Salah satu media yang digunakan dalam mata pelajaran IPS yaitu media peta. Media peta sebagai salah satu media yang memiliki berbagai kelebihan dan kemudahan dalam menjelaskan materi pada pembelajaran IPS. Adapun untuk memperjelas kerangka berfikir dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan media peta dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa tunagrahita kelas V SLB/C Bina Taruna Manisrenggo Klaten.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB/C Bina Taruna Manisrenggo Klaten. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2009 Tahun Pelajaran 2008/2009.

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SLB/C dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mata pelajaran IPS sebelum dan sesudah menggunakan media peta.

Adapun yang menjadi sumber data adalah :

1. Siswa kelas V SLB/C Bina Taruna Manisrenggo Klaten
2. Key Informan (Kepala Sekolah)
3. Kolabor (teman guru)
4. Arsip Nilai
5. Hasil tugas yang diperoleh siswa saat penelitian berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah.

1. Tes

Tes adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, salah satunya adalah tes tertulis, tes tertulis ini dilakuakn sebelum penerapan pembelajaran menggunakan peta dan sesudah menerapkan menggunakan peta.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (2000:136) observasi dapat diartikan “Sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung”. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan subyek penelitian, tujuannya untuk memperoleh data penelitian yang akurat.

3. Wawancara

Sutrisno Hadi (2000:193) menjelaskan wawancara sebagai “Metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penyelidikan”. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.

E. Validitas Data

Untuk memperoleh data yang benar-benar valid sesuai dengan tujuan penelitian ini maka validitas data yang digunakan adalah dengan triangulasi data,. Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan dari berbagai sumber data yang kemudian dilakukan verifikasi terhadap data tersebut.

F. Teknik Analisis data

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif. Suharsimi Arikunto (1997: 245) mengatakan “Bahwa dalam penelitian deskriptif apabila datanya telah terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu : data kuantitatif dan kualitatif”. Data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berujud angka-angka hasil perhitungan yang dapat diproses dengan beberapa cara

antara lain dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh presentase, untuk selanjutnya dibuat perhitungan untuk diambil kesimpulan ataupun untuk kepentingan datanya.

Berdasarkan pertimbangan kebutuhan peneliti dan kesesuaian dengan tujuan maka peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh dari responden dan observasi, peneliti akan mendeskripsikan dalam bentuk tabel, kemudian angka-angka hasil perhitungan dijumlahkan, dan dibandingkan dengan data yang diharapkan dan diperoleh presentase.

G. Indikator Kinerja

Indikator dalam keberhasilan penelitian ini adalah bila ada peningkatan prestasi belajar IPS setelah menggunakan media peta.

H. Prosedur Penelitian

Rancangan Penelitian yang dilakukan kami tetapkan dua siklus setiap siklus tiga kali pertemuan :

1. Siklus I

a). Perencanaan

Setelah diperoleh gambaran keadaan kelas tentang model pembelajaran dan minat siswa terhadap mata pelajaran IPS, maka dilakukan tindakan I yaitu untuk pokok bahasan peta wilayah kecamatan Adapun persiapan pelaksanaan pembelajaran meliputi :

- 1). Penyusunan silabus
- 2). Pembuatan RPP
- 3). Pembuatan instrument observasi
- 4). Penyiapan media
- 5). Membuat skenario Pembelajaran dengan media peta .
- 6). Persiapan evaluasi

b) Pelaksanaan Tindakan

Tindakan I dilakukan selama 3 kali pertemuan yang setiap pertemuan dilakukan selama 70 menit.

c) Pengamatan

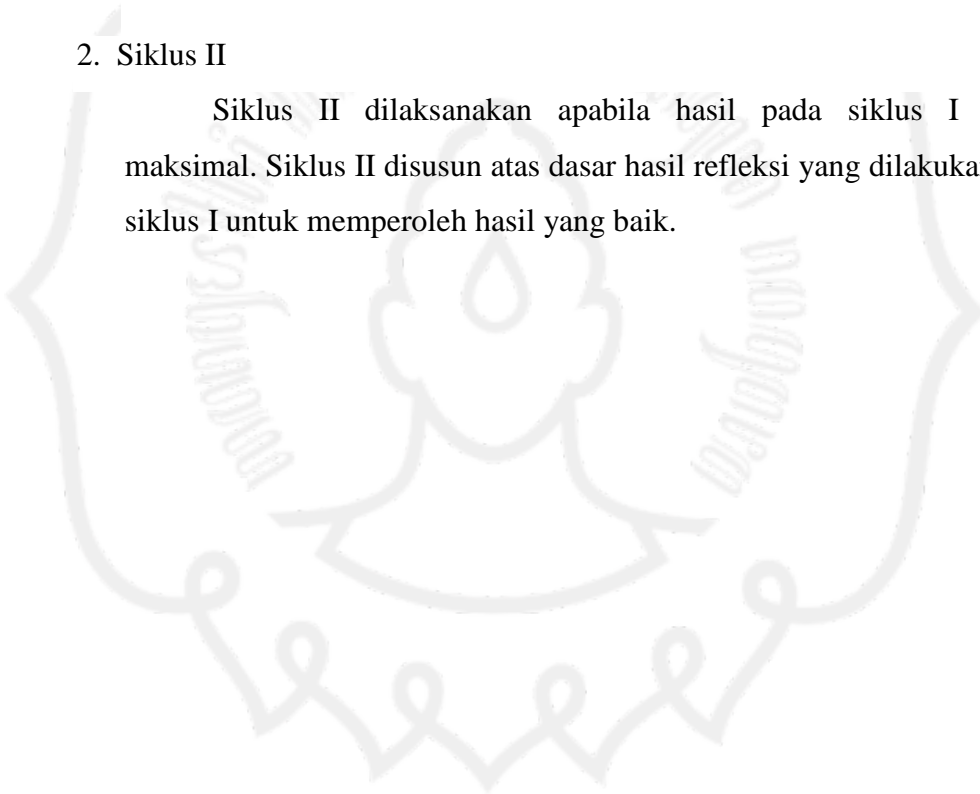
Kegiatan pengamatan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi. Sasaran dari kegiatan ini adalah penggunaan media peta dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tunagrahita kelas V SLB/C.

d) Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dalam upaya memahami proses masalah dan kendala nyata selama proses tindakan. Refleksi dilaksanakan berdasarkan catatan yang telah dibuat dalam observasi.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan apabila hasil pada siklus I belum maksimal. Siklus II disusun atas dasar hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I untuk memperoleh hasil yang baik.



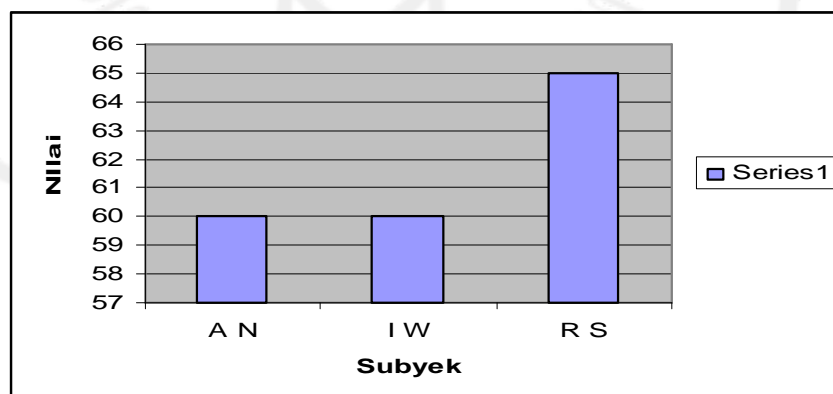
BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SLB/C dengan jumlah murid sebanyak 3 orang siswa. Subyek dalam penelitian ini merupakan anak tunagrahita ringan. Adapun kemampuan awal dalam pelajaran IPS dari subyek sebelum diberikan tindakan dengan menggunakan media peta adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Kemampuan Awal Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SLB/C

NO	SUBYEK	HASIL KEMAMPUAN AWAL
1	A N	60
2	I W	60
3	R S	65



Gambar 1

Grafik Kemampuan Awal Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SLB/C

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi dari hasil pretes diperoleh subyek RS dengan nilai 65 sedangkan subyek yang lainnya memperoleh nilai 60.

Selanjutnya dari hasil observasi bahwa dalam pembelajaran IPS dengan media Peta belum pernah digunakan, meskipun secara umum anak sudah pernah dikenalkan dengan gambar peta dan globe namun belum secara lengkap dan detail. Untuk itu dalam tindakan pembelajaran ini akan menggunakan peta kecamatan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SLB/C.

B. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

1. Deskripsi pelaksanaan tindakan I

a. Persiapan

Dalam pelaksanaan tindakan I yang dilakukan oleh guru terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pembelajaran. Penyusunan perangkat pembelajaran yang dibuat antara lain penyusunan silabus, penyusunan rencana program pembelajaran, penyusunan alat evaluasi dan membuat media peta yang akan digunakan untuk pelaksanaan tindakan. Untuk memperoleh perencanaan yang matang maka peneliti mengadakan diskusi dengan teman sejawat tentang tindakan yang akan dilaksanakan. Adapun persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Menyusun silabus

Penyusunan silabus dilakukan dengan mengkaji dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikeluarkan oleh BSNP.

2) Membuat rencana program pembelajaran

Setelah menyusun silabus maka kegiatan berikutnya adalah menyusun rencana program pembelajaran (RPP). Pembuatan RPP merupakan materi yang akan diterapkan pada setiap pertemuan. Rencana program pembelajaran dalam penelitian ini terdapat pada lampiran.

3) Menyusun jadwal pertemuan dan kegiatan setiap siklus

Setelah menyusun rencana program pembelajaran maka langkah selanjutnya adalah menyusun jadwal tindakan. Tindakan yang akan dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan setiap siklus tiga kali pertemuan.

4). Membuat pedoman pengamatan

Kegiatan ini adalah menyusun pedoman pengamatan. Pedoman ini digunakan kolabor untuk memperoleh data selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman pengamatan yang telah disusun ada pada lampiran.

5) Menyiapkan alat dokumentasi gambar

Hal ini dilakukan untuk mengadakan analisis yang lebih cermat karena bila didasarkan pada pengamatan secara manual, kemampuan manusia terbatas sehingga agar pengamatan dapat dilakukan secara berulang-ulang.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian, setelah peneliti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan maka peneliti mulai melaksanakan tindakan yang pertama. Sesuai jadwal yang telah dibuat maka pelaksanaan tindakan I dimulai minggu ke 4 bulan Mei 2009. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

1). Membuka Pelajaran

- a). Peneliti mempersiapkan dan mengkondisikan kelas agar nyaman untuk belajar
- b). Berdo'a
- c). Peneliti mengucapkan salam pembuka pelajaran.
- d). Apersepsi

2). Kegiatan Pokok

- a). Guru menjelaskan tentang materi pelajaran tentang wilayah kecamatan manisrenggo dengan peta.
- b). Guru menjelaskan kepada siswa tentang bagian-bagian peta wilayah kecamatan.
- c). Guru memberi tugas kepada siswa untuk menunjukan bagian sesuai yang di perintahkan guru.

3). Kegiatan Penutup

- a). Guru menyimpulkan materi hari ini

b). Guru memberi pekerjaan rumah

Pertemuan siklus yang I berikutnya dilaksanakan pada minggu ke 1 bulan Juni , untuk pertemuan yang kedua pembelajaran masih sama seperti kegiatan yang pertama hanya materi yang diberikan berbeda. guru sebelum mulai pelajaran mengkondisikan kelas agar siswa siap menerima materi yang akan disampaikan. Guru kemudian menjelaskan kembali tentang peta wilayah kecamatan.

Sesuai dengan rencana bahwa pada siklus I ini dilakukan dengan tiga kali pertemuan maka pada pertemuan yang ketiga pada siklus I dilanjutkan pada tanggal minggu kedua bulan Juni 2009. Pada pertemuan yang ketiga ini, diawal pelajaran guru masih mengadakan kegiatan yang sama dengan pertemuan-pertemuan berikutnya. Guru menanyakan pekerjaan rumah yang telah diberikan dan memeriksa hasil pekerjaan siswa. Setelah itu guru menerangkan tentang materi yang akan disampaikan pada pertemuan kali ini. Pertemuan yang ketiga materi yang diberikan masih seputar peta wilayah dan kegiatan di wilayah kecamatan.. Pada pertemuan ketiga ini di paruh waktu digunakan untuk mengadakan *post test* yang pertama.

c. Observasi pada tindakan siklus pertama

Observasi dan pemantauan pada penelitian ini dilakukan oleh teman sejawat. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu juga mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan pada putaran yang pertama. Adapun pelaksanaan observasi pada guru dan siswa sebagai berikut:

1) Observasi guru

Kegiatan observasi terhadap guru terfokus pada penampilan guru, kejelasan guru menyampaikan materi, cara guru menggunakan memberi latihan penerapan membaca ujaran dan guru dalam mengelola kelas. Hasil pengamatan diperoleh bahwa dalam penampilan guru memperoleh

hasil baik. Dalam membuka pelajaran dan mengkondisikan kelas guru cukup baik, dengan pengendalian siswa sebanyak tiga anak dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, guru memiliki gaya dengan tegas dan jelas mengendalikan kelas. Adapun interaksi guru dan siswa sangat baik, dimana guru selalu memberikan bimbingan secara individu pada siswa yang belum jelas dari materi yang disampaikan.

2) Observasi pada siswa

Observasi pada siswa dilakukan oleh teman sejawat juga, adapun yang diobservasi pada siswa antara lain motivasi siswa, perhatian siswa, interaksi siswa serta aktivitas siswa. Hasil dari observasi pada tindakan pertama siswa memiliki perhatian yang cukup baik setelah guru menggunakan media peta. Selain itu ada peningkatan dalam aktivitas siswa.

Hasil evaluasi kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas V SLB/C Bina Taruna adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Observasi tiap siswa

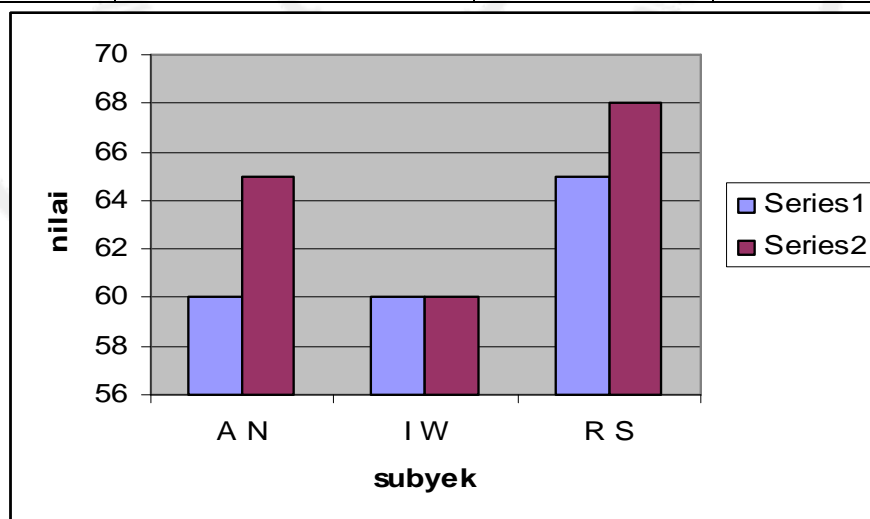
NO	Nama	Deskripsi Hasil Observasi
1	AN	Konsentrasi anak baik, aktivitas anak meningkat, interaksi dengan guru ada dengan berani bertanya
2	IW	Perhatian masih mudah berubah, minat belajar rendah masih suka bermain-main, interaksi belum bagus
3	RS	Perhatian baik, minat belajar tinggi, aktivitas baik, interaksi baik.

3) Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi dari tindakan pertama dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media peta dilaksanakan setelah pertemuan ketiga selesai. Hasil evaluasi ini diambil dari nilai tes yang telah dikerjakan oleh siswa. Adapun tes yang diselenggarakan adalah tes tertulis dengan berbentuk pilihan ganda. Contoh soal tes terdapat dalam lampiran. Berikut ini merupakan hasil evaluasi prestasi belajar IPS siswa Kelas V SLB/C Bina Taruna :

Tabel 3
Hasil Evaluasi Siklus I

NO	NAMA	KEMAMPUAN AWAL	HASIL TES SIKLUS I
1	A N	60	65
2	I W	60	60
3	R S	65	68



Gambar 2

Grafik hasil evaluasi kemampuan awal dan hasil evaluasi tindakan I prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SLB/C Bina Taruna Tahun Pelajaran 2008/2009

d. Refleksi tindakan siklus 1

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan media peta pada tindakan I dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah tertuang dalam rencana program pembelajaran. Meskipun ada beberapa hal yang masih diperbaharui dalam pembelajaran berikutnya. Adapun yang perlu diperbaharui adalah media peta yang belum maksimal dalam tampilannya sehingga perlu ada perbaikan gambar peta.

Kemudian dari hasil evaluasi terlihat peningkatan pembelajaran belum maksimal hal ini bisa terlihat dari hasil evaluasi bahwa nilai tertinggi 68 yang diperoleh oleh RS dan nilai terendah diperoleh IW dengan nilai 60, hal ini juga belum kelihatan ada peningkatan yang signifikan. Dari hasil tersebut maka pada tindakan ke 2 perlu ada perubahan dalam pembelajarannya. Adapun yang perlu di rubah antara lain manegemen kelas, media pembelajaran dan sikap guru.

C. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

a. Deskripsi rencana tindakan siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan I maka kegiatan selanjutnya adalah membuat rencana tindakan II. Proses pembelajaran pada tindakan II ini pada dasarnya adalah sama dengan proses pada tindakan yang I. Pada tindakan II ini ada beberapa perubahan atau perlakuan yang ditingkatkan pada subyek. Perubahan ini dilakukan atas dasar masukan dari pengamatan yang telah dilakukan pada tindakan I. Perubahan ini dimaksudkan subyek dalam mengikuti pelajaran akan memiliki motivasi dan aktivitas yang meningkat dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan media Peta.

b. Deskripsi pelaksanaan Penelitian Tindakan II.

Pada tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan yang pertama dilaksanakan pada minggu 2 Bulan Juni 2009 Di awal Guru membuka pelajaran dan mengkondisikan kelas agar siswa siap

menerima pelajaran. Guru memberikan penjelasan mengenai media peta pada wilayah kecamatan dengan segala aktivitasnya. Pada pertemuan kedua tindakan siklus II dilanjutkan pada minggu ke 3 Bulan Juni 2009, kegiatan ini juga melanjutkan materi berikutnya. Setelah itu guru menyiapkan kelas dan mengaturnya sesuai dengan rencana yang telah dibuat,. Guru masih memberikan penjelasan mengenai tugas-tugas pemerintahan kecamatan. Guru memberi tugas pada siswa dan selanjutnya paada akhir kegiatan guru menyimpulkan materi yang disampaikan dan menutup pelajaran dengan memberikan salam.

Pertemuan ketiga pada tindakan siklus II dilaksanakan pada minggu ke 3 bulan Juni 2009. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengadakan apersepsi tentang materi yang telah disampaikan kemarin. Guru menjelaskan materi yang akan disampaikan. Setelah itu guru menjelaskan tentang materi yang terakhir dengan menggunakan peta wilayah kecamatan.

c. Deskripsi hasil observasi

Pemantauan pada tindakan siklus II dilakukan oleh teman guru . Observasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media peta. Adapun subyek yang diobservasi adalah guru dan kegiatannya serta siswa dan aktivitasnya selama pembelajaran berlangsung. Secara lengkap hasil observasi seperti berikut :

1. Observasi kegiatan guru

Hasil kegiatan observasi terhadap guru pada tindakan siklus II difokuskan pada aktivitas guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan media peta. Aktivitas tersebut antara lain penampilan, intonasi, penjelasan, penggunaan media dan cara interaksi dengan siswa. Hasil pengamatan diperoleh bahwa dalam penampilan guru memperoleh hasil baik. Dalam setiap pertemuan tindakan siklus II sudah menerapkan hasil refleksi yang telah dilakukan pada tindakan I, Selanjutnya dalam pengelolaan belajar dari persiapan pengajaran sampai pada pelaksanaan pengajaran guru memiliki kreatifitas. Selain itu guru selalu memberikan

bimbingan secara satu-persatu pada siswa sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa.

2). Observasi pada siswa

Pemantauan pada siswa di siklus tindakan II ini observasi dilakukan pada motivasi siswa, minat siswa, aktivitas siswa dan perhatian siswa. Motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan media peta, motivasi untuk menyelesaikan tugas bagus, pembelajaran semakin kondusif, serta perhatian siswa meningkat.

Hasil observasi kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas V SLB/C Bina Taruna adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Observasi Tiap Siswa

NO	Nama	Deskripsi Hasil Observasi
1	AN	Konsentrasi anak baik, aktivitas anak meningkat, interaksi dengan guru ada dengan berani bertanya
2	IW	Perhatian sudah mulai ada, minat belajar rendah cukup, tidak suka main-main, interaksi belajar sudah menunjukkan kemajuan
3	RS	Perhatian baik, minat belajar tinggi, aktivitas baik, interaksi baik.

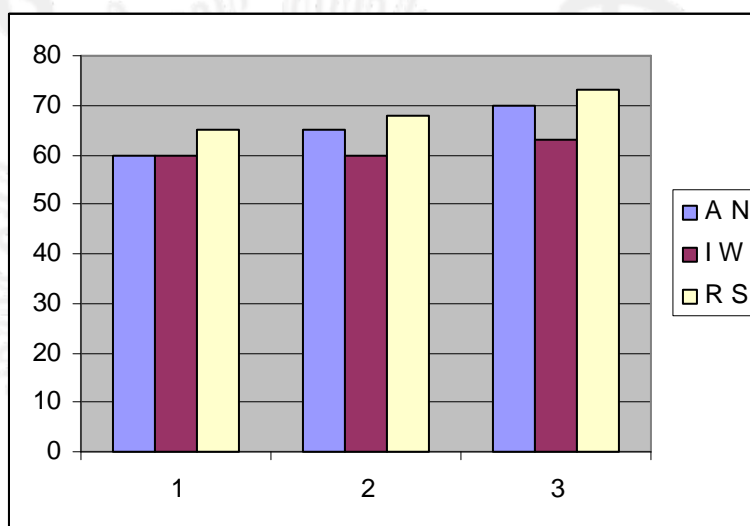
3. Hasil Evaluasi

Evaluasi terhadap hasil belajar pada siklus tindakan II dalam pembelajaran IPS dengan media peta menunjukkan hasil seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 5
Hasil evaluasi Siklus II

NO	NAMA	KEMAMPUAN AWAL	HASIL TES SIKLUS I	HASIL TES SIKLUS II
1	A N	60	65	70
2	I W	60	60	63
3	R S	65	68	73

Dari hasil evaluasi tersebut terlihat bahwa nilai tertinggi 73 yang diperoleh oleh siswa RS dan nilai terendah diperoleh IW dengan nilai 63.



Gambar 3

Grafik Hasil evaluasi prestasi belajar IPS siswa Kelas V SLB/C Bina Taruna dari Kemampuan Awal, Siklus I dan Siklus II

d. Refleksi tindakan siklus II

Hasil selama pembelajaran di tindakan siklus II dapat dikatakan ada peningkatan antara lain perhatian, motivasi dan konsentrasi cukup baik. Pengelolaan kelas ada peningkatan dan dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan tindakan ke II dapat berjalan lancar. Hasil diskusi dengan teman sejawat maka diperoleh bahwa pelaksanaan tindakan ke 2 berjalan dengan baik sesuai dengan hasil refleksi siklus I.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran IPS dengan media peta pada siswa kelas V SLB/C Bina Taruna ternyata ada peningkatan prestasi belajar IPS. Hal ini menunjukkan bahwa media peta memiliki nilai positif dalam pembelajaran IPS. Media Peta ternyata mempermudah siswa memahami materi yang diberikan guru.

Meskipun media peta dapat meningkatkan prestasi belajar IPS namun masih ada beberapa faktor yang juga memungkinkan mendukung dalam pembelajaran tersebut. Factor-faktor yang mendukung tersebut dapat berasal dari dalam individu maupun dari luar individu. Faktor dari dalam individu yang mendukung dalam pembelajaran tersebut antara lain motivasi, perhatian, konsentrasi dan minat. Sedangkan motivasi dari luar individu antara lain lingkungan, sarana-prasarana, dan guru.

Untuk menindak lanjuti hasil tersebut maka perlu adanya pengkajian yang lanjut tentang media peta agar memperoleh hasil yang lebih maksimal. Hasil pengkajian tersebut akan memberikan manfaat bagi anak-anak berkebutuhan khususnya anak tunagrahita. Di samping itu akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi sehingga secara visual akan memperjelas materi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh bahwa ada peningkatan prestasi belajar IPS dengan menggunakan media peta pada siswa kelas V SLB/C Bina Taruna, hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh dari masing-masing siswa peningkatannya yaitu AN dari kemampuan awal 60 dan hasil akhir 70, IW kemampuan awal 60 dan hasil akhir 63 serta RS dengan kemampuan awal 65 hasil akhir 73, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan media peta pada tunagrahita ringan kelas V SLB/C Bina Taruna dapat berjalan dengan baik. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Persiapan yang dilakukan guru antara lain membuat program pembelajaran dan menyusun strategi pembelajaran dengan menyiapkan materi yang akan disampaikan, menyiapkan media peta dan menjelaskan cara menggunakan media peta. Selanjutnya untuk evaluasi guru menggunakan penilaian proses dan metode tes, penilaian proses untuk mengetahui kegiatan di lapangan sedangkan tes untuk melihat hasil akhir dari penerapan media peta dalam pembelajaran IPS.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini maka dapat diketahui bahwa penerapan media peta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan media peta dapat dilaksanakan secara kontinyu bagi setiap guru yang mengajar mata pelajaran IPS.
2. Pembelajaran media peta dapat dilaksanakan pada mata pelajaran IPS sebab peserta didik lebih tertarik dan senang.
3. Kreasi guru dalam penerapan media peta lebih inovatif sehingga mudah diterima siswa.

C. Saran-Saran

1. Kepada Siswa Tunagrahita
 - a. Hendaknya siswa dapat meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan media peta tersebut.
 - b. Hendaknya siswa dapat mempertahankan nilai yang diperoleh sehingga prestasi belajar terus meningkat.
2. Kepada Guru/Pendidik Siswa Tunagrahita yang mengajar IPS Kelas V SLB-C Bina Taruna Manisrenggo Klaten
 - a. Mengembangkan pembelajaran IPS dengan terpadu dengan menggunakan media peta secara terprogram dan terus menerus.
 - b. Hendaknya menjalin kerjasama dengan orangtua dalam mengatasi permasalahan siswa tunagrahita di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Abror. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmad Badawi. 1996. *Kelompok Belajar*. Yogyakarta: FIPIKIP Yogyakarta
- Alben Alberto. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Berdikari
- Al Muchtar. 2001. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: FIP PLB UNY.
- Andi Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Arsito Rahadi. 2004. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: PT. Nimas Multima
- Bratanata SA. 1976. *Identifikasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 1976. *Pendidikan Anak Tuna Mental Umum*. Jakarta : Bumi Aksara
- Choirul Anam. 1986. *Dasar-dasar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- E. Mulyasa. 2006. *Standard Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Gwyn Gibby. 1979. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Nurcahaya
- H. Purwanto. 1999. *Petunjuk Praktis Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Ken Worthy. 1973. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Nimas Multiana
- Max Helly. 1989. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hill: Sage Publication
- Michael Haedman, dkk. 1990. *The Accelerated Learning Handbook*. Jakarta: Kaifa.
- Mohammad Amin. 1995. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Grafindo
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrohman. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Grafindo
- Ngalim Purwanto. 1990. *Pedoman Pelaksanaan Panel TK. IKIP*. Yogyakarta: Sinar Harapan

- Oemar Hamalik. 1989. *Pembelajaran IPS*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Pitadjeng. 1989. *Modul Alat Permainan Edukatif Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jendral Luar Sekolah.
- Robert Henick. 1985. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rooijakus. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rustijah NK. 1982. *Petunjuk Teknis Pengajaran IPS SD di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Harapan
- Slameto. 2003. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1987. *Pengajaran Remedial*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____. 1989. *Inovasi Pembelajaran IPS SD*. Jakarta : Depdikbud.
- _____. 1997. *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sumantri. 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar Edisi 1*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sutrisno Hadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Jamaah. 2000. *Penelitian Sains yang Humanistik*. Yogyakarta: Pradana.
- Wardanai. 1997. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- WJS Poerwodarminto. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka